

Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada

SEPTIAWAN SANTANA K.¹ SURIANI ²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, Jl.Tamansari no.1 Bandung
Email: santana_kurnia@yahoo.com, ²Perpustakaan, email:suriani_uinsuska@yahoo.co.id

Abstract

As part of university system, academic culture plays important role in efforts to develop culture, civil society, and nation as a whole. This article reports an empirical study on academic culture as experienced by Indonesian students in Australia and Canada. Academic culture is defined as academic activities outside the academic norm, implemented in seminars, discussions, and scientific publications. In higher education, academic culture must continually be nurtured and maintained. In fact, success and failure of education is depended on the quality of college's academic culture.

Kata kunci: komunikasi transbudaya, budaya akademik, pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, yang kita kenal dengan nama pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Pendidikan merupakan suatu proses (*verb*) dan sekaligus suatu kata benda (*noun*). Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu masyarakat. Pendidikan sebagai suatu kata benda berarti pendidikan mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup dalam suatu masyarakat. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan

dikembangkan dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat, kebudayaan tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya proses pendidikan.

Theodore Brameld, seorang antropolog pendidikan, melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat, dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Pendidikan sebenarnya proses pembudayaan. Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan. Proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi dalam hubungan antarmanusia dalam suatu

masyarakat tertentu.

Jadi, apapun jenis pendidikan (informal, formal, dan non-formal) dan tingkat pendidikan (prasekolah, dasar, menengah, dan tinggi) yang dilaksanakan dalam suatu masyarakat, bangsa, dan negara, tidak lain adalah pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Yang menjadi persoalan adalah mampukah setiap insan mempertahankan nilai budaya dan pendidikan dalam kehidupannya.

Dalam pendidikan tinggi, juga terdapat budaya akademik yang seharusnya senantiasa ditumbuhkembangkan dan dipertahankan sebagai salah satu faktor keberhasilan pendidikan pada suatu perguruan tinggi. Budaya merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan Lois Weiner, professor of education at New Jersey City University (Shalaway, 2005: 66) bahwa perbedaan budaya dapat menjadi masalah dalam keberhasilan suatu sekolah (*That is, lack of school success is thought to be "due to problems in students, their families, their culture, or their communities*).

Sementara, Mulyana (2005: 171) mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur oleh seberapa jauh perguruan tinggi itu telah melakukan Tridarmanya, yaitu pendidikan (pengajaran), penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal ini sangat terkait dengan sejauhmana sivitas akademika menumbuhkembangkan budaya akademik dalam pelaksanaan Tri dharma Perguruan Tinggi. Demikian juga yang diungkapkan oleh Pengajar Universitas Groningen, Belanda, Dr Wim JJ Laseur, ada lima persoalan yang menentukan berkembangnya kegiatan belajar di perguruan tinggi. Salah satu di antaranya adalah kultur akademik. Adapun kelimanya adalah, kualitas fakultas, fasilitas yang tersedia, kurikulum, kualitas proses belajar mengajar, dan kultur akademik.

Budaya akademik ini tidak datang begitu saja, namun muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai

kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Tumbuh dan berkembangnya interaksi antarunsur sivitas akademika yang terus menerus dalam norma-norma akademik yang nantinya akan melahirkan suatu perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya (masyarakat ilmiah/kampus).

Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai diharapkan ke depan dapat memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Suasana dan budaya akademik tidak bisa terwujud dengan sendirinya, tetapi harus direncanakan, diorganisasikan, dioperasikan, dan dikendalikan dengan model manajemen yang baik.

Bagi suatu perguruan tinggi, hal-hal yang menyangkut budaya akademik (*academic culture*) merupakan sesuatu yang prinsipal. Dalam hal ini, perguruan tinggi harus mempunyai karakteristik pedoman pembelajaran yang khas.

Germana Eckert mengulas pedoman belajar di universitas "berbahasa Inggris" dari buku Jean Brick (2006), dari Macquarie University. Ia mengatakan, antara lain, ada banyak pedoman yang bertujuan membantu siswa dalam studi mereka. Di antaranya adalah sumber daya teks yang tidak ketinggalan zaman, yang memberikan informasi ketentuan penggunaannya bagi pengaturan tugas atau aktivitas mereka. Sementara itu, para mahasiswa pun diminta untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Mereka juga perlu fokus pada strategi pembelajaran yang efektif untuk belajar di wacana kultur "berbahasa Inggris" dan "lingkungan pendidikan Barat".

Dengan demikian, melihat tuntutan sumber daya seperti itu, mahasiswa diminta untuk memahami konsep studi yang bersifat tersier, di mana ruang budaya akademisi memokus pada pengembangan kemampuan belajar akademik. Maka itu, di dalam proses pembelajaran di ruang budaya akademik, untuk meningkatkan strategi belajar, akan ada pembahasan yang menyangkut hal-hal seperti: "budaya akademik, sikap dan nilai-

nilai, peranan mahasiswa dan dosen di universitas, sumber pengetahuan akademik, dan *independent learning skills*". Selain itu, ialah: isu-isu yang lebih rinci seperti "*deductive and inductive arguments*", teknik penulisan ilmiah, membuat Klausul kesepatan belajar bersama", dan yang paling penting "menghindari plagiarisme".

Pada sisi lain, juga mengasah kemampuan menulis dan unsur-unsur keahlian lainnya dalam memahami dan menghasilkan teks yang berbeda jenis, serta kemampuan membaca kritis tentang tutorial dan seminar, presentasi dan laboratorium tutorial, dan panduan bekerja kelompok yang efektif.

Pada sisi lebih luas, budaya akademik ini sebagai suatu subsistem perguruan tinggi, memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civil society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas perguruan tinggi sekarang, dan terlebih lagi pada millenium ketiga ini, akan ditentukan oleh kualitas sivitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik ini.

Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Pemilikan budaya akademik ini menjadi pedoman insan akademis perguruan tinggi, terlebih bagi dosen dan mahasiswa. Bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik tersebut ialah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk berburu referensi aktual dan mutakhir, diskusi substansial akademik, dsb. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di

perguruan tinggi.

Oleh karena itu, dengan melakukan kegiatan-kegiatan akademik, seorang akademisi akan memperoleh nilai-nilai normatif akademik. Ia mampu berbicara tentang norma dan nilai-nilai akademik tersebut di depan forum, karena mengalami proses belajar dan latihan, serta norma-normanya dalam praktik kehidupan pembelajaran sehari-hari.

Ketika dunia pendidikan di Indonesia membutuhkan perangkat kelembagaan budaya yang lebih luas, beberapa komponen lembaga kependidikan internasional membuka peluang. Banyak mahasiswa Indonesia yang diberi peluang mendapatkan beasiswa sekolah ke luar negeri. Mereka mengalami fokus budaya internasional, mereka mencicipi perangkat dan struktur budaya pendidikan internasional.

Apa saja yang mereka rasakan? Apa kira-kira yang mereka dapatkan? Di manakah mereka mendapatkan pengetahuan? Bagaimanakah mereka mendapatkan pengalaman pengetahuan yang berbeda dengan di Indonesia?

Artikel ini mengungkapkan dua pengalaman mahasiswa Indonesia yang belajar di Australia.

A. Kerangka Pustaka Tentang Kebudayaan dan Budaya Akademik Perguruan Tinggi

1. Tentang Budaya

Kehidupan manusia sangatlah kompleks. Begitu pula hubungan yang terjadi pada manusia sangatlah luas. Hubungan tersebut dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk hidup yang ada di alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Kepada manusia diberikan akal dan dipersiapkan untuk menerima bermacam-macam ilmu pengetahuan dan kepandaian; sehingga dapat berkreasi (berdaya cipta) dan sanggup menguasai alam dan binatang.

Manusia juga harus bersosialisasi dengan lingkungan, yang merupakan

pendidikan awal dalam suatu interaksi sosial.

Pendidikan sebagai hasil kebudayaan haruslah dipandang sebagai "motivator" terwujudnya kebudayaan yang tinggi. Selain itu, pendidikan haruslah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan, agar kebudayaan yang dihasilkan memberi nilai manfaat bagi manusia itu sendiri khususnya, maupun bagi bangsa pada umumnya.

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa kualitas manusia pada suatu negara akan menentukan kualitas kebudayaan dari suatu negara tersebut, begitu pula pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Karena kebudayaan adalah hasil dari pendidikan suatu bangsa.

Pada waktu ini, pendidikan tinggi di Indonesia menampung kurang lebih 2,2 juta orang mahasiswa. Jumlah tersebut direncanakan untuk ditingkatkan menjadi 3,28 juta pada 2000, dan 4,05 juta pada 2020.

Rencana pengembangan pendidikan tinggi tersebut, kecuali disebabkan oleh faktor demografi dan pemerataan kesempatan belajar, juga sangat dipengaruhi oleh kecenderungan yang dapat diamati di seluruh dunia bahwa laju pembangunan di masyarakat sejalan dengan bertambahnya jumlah lulusan pendidikan tinggi yang berperan dalam pembangunan masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi pendidikan tinggi di masyarakat, dapat dilihat sebagai fungsi kelembagaan profesional, yang menyediakan layanan dan atau jasa untuk memenuhi keperluan masyarakat. Sebagai suatu lembaga profesional, setiap perguruan tinggi sebagai satuan dalam konteks sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi, harus mengarahkan manajemennya pada penciptaan suasana kerja yang memungkinkan sivitas akademika mencapai kinerja yang selalu mengacu pada 'peningkatan kualitas yang berkelanjutan', karena pada tahap akhir kualitas kinerja perguruan tinggi ditentukan oleh kualitas kinerja kolektif masing-masing anggota sivitas akademika.

UNESCO telah mempromosikan "pendidikan global," Oktober 1994, di Jenewa. Salah satu sidang UNESCO menyarankan komitmen yang antara lain:

Pendidikan seyogianya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang dalam kebinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan yang lain.

Pendidikan seyogianya menumbuhkan perasaan solidaritas dan kesamaan pada tatanan nasional dan internasional, dalam perspektif pembangunan yang seimbang dan lestari.

Paparan tersebut mengisyaratkan perlunya pemahaman tentang hubungan antara kultur dengan komunikasi, melalui pengertian komunikasi trans-budaya. Berbagai pengaruh dari kultur, membuat orang belajar mengenai komunikasi. Berbagai perilaku manusia menjadi bermakna dikarenakan mereka saling belajar dan berbagi ini merupakan ranah dari kultur. Berbagai orang di tiap bangsa memandang kehidupan mereka melalui berbagai kategori, konsep, dan label yang dihasilkan dari kultur mereka sendiri.

Melalui kultur pula, berbagai persepsi manusia menjadi mungkin untuk saling berbagi makna. Di dalam kita berkomunikasi, bahasa dan gaya bercakap yang kita gunakan, dan berbagai perilaku nonverbal, semuanya merupakan sebuah respons dan sebuah fungsi dari bagaimana kultur kita meretaskan berbagai halnya. "*Communication is culture*," kata Samovar dkk (1981: 36) ketika menjelaskan *Culture and Communication*.

Kultur merupakan sebuah konsep yang memola kehidupan manusia. Bentuknya kompleks, abstrak, dan pervasif. Beberapa aspek kultur menjelaskan perilaku komunikasi. Pada elemen sosio-kultural, komunikasi dipengaruhi dalam bentukannya sebagai aktivitas manusia sosial. Dari beberapa elemen sosio-kultural itu, ditemukan penjelasan mengenai persepsi

dan proses verbal di dalam komunikasi trans budaya. Kedua hal ini, bersama proses non-verbal, saling menjalin di dalam kompleksitas berbagai elemen interaksi yang membangun fenomena komunikasi trans-budaya.

Kata "budaya" merupakan bentuk majemuk kata budi-daya, yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Sebenarnya, kata budaya hanya dipakai sebagai singkatan kata kebudayaan, yang berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal, yang dalam bahasa Latin berasal kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian, pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Definisi budaya dalam pandangan ahli antropologi sangat berbeda dengan pandangan ahli berbagai ilmu sosial lain. Koentjaraningrat (1979) mengumpulkan definisi para ahli antropologi, tentang budaya, sebagai berikut:

E.B. Taylor (1871) berpendapat bahwa budaya adalah "Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat."

Sedangkan Linton (1940) mengartikan budaya dengan: "Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu."

Adapun Kluckhohn dan Kelly (1945) berpendapat bahwa budaya adalah: "Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia."

Lain halnya dengan Koentjaraningrat (1979) yang mengartikan budaya dengan: "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."

Mulyana (2003: 18) mendefinisikan budaya sebagai "tatanan pengetahuan, pengalaman kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok." Budaya bukan suatu yang dibawa sejak lahir dan tidak akan terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan, interaksi sosial dalam suatu masyarakat tertentu.

Kebudayaan mencakup suatu sistem tujuan-tujuan dan nilai-nilai (Soekanto, 1983:21). Dengan nilai, dimaksudkan ukuran-ukuran patokan-patokan keyakinan yang dianut orang banyak di dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas, dan baik untuk dikerjakan atau diperhatikan. Krech (1962:346), menyebutnya sebagai bentuk kebudayaan 'implisit' meliputi nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan yang menjadi dasar perilaku dan pegangan seseorang atau warga masyarakat yang dianggap baik.

Dengan adanya nilai yang terkandung dalam budaya itu, maka muncul istilah nilai budaya. Adapun yang dimaksud dengan nilai budaya, menurut Koentjaraningrat (1986:190), "... merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi."

Sumaatmadja (1988: 75) menjelaskan bahwa dalam proses kehidupan individu yang selalu berhubungan dengan lingkungan sosial, ia tidak dapat lepas dari lingkungan budayanya. Norma, nilai, peraturan, pranata, bangunan, peralatan, sampai kepada pakaian yang melekat pada dirinya,

merupakan lingkungan budaya yang mempengaruhi kepribadian individu yang bersangkutan.”

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa unsur belajar merupakan hal terpenting dalam tindakan manusia yang berkebudayaan. Hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar.

Dari kerangka tersebut di atas, tampak jelas benang merah yang menghubungkan antara pendidikan dan kebudayaan, dimana budaya lahir melalui proses belajar yang merupakan kegiatan inti dalam dunia pendidikan.

2. Perwujudan Kebudayaan

Terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu:

- (1) Wujud pikiran, gagasan, ide-ide, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud pertama dari kebudayaan ini bersifat abstrak, berada dalam pikiran masing-masing anggota masyarakat di tempat kebudayaan itu hidup.
- (2) Aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat. Sistem sosial terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain setiap saat dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat kelakuan. Sistem sosial ini bersifat nyata atau konkret.
- (3) Wujud fisik, merupakan seluruh total hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat.

Budaya sebagai sistem gagasan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, karena berada di dalam alam pikiran atau perkataan seseorang. Terkecuali bila gagasan itu dituliskan dalam karangan buku.

Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku. Seperti yang dikatakan Kluckhohn dan Kelly bahwa “Budaya berupa rancangan hidup” maka budaya terdahulu itu merupakan gagasan prima yang

kita warisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia berikutnya yang kita sebut sebagai nilai budaya.

Jadi, nilai budaya adalah “gagasan” yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Nilai budaya dapat kita lihat, kita rasakan dalam sistem kemasyarakatan atau sistem kekerabatan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Hal ini akan lebih nyata kita lihat dalam hubungan antara manusia sebagai individu lainnya maupun dengan kelompok dan lingkungannya.

JJ. Hogman dalam bukunya *The World of Man* membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Sedangkan Koentjaraningrat, dalam buku *Pengantar Antropologi* menggolongkan wujud budaya menjadi:

- (1) Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- (2) Sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
- (3) Sebagai benda-benda hasil karya manusia

Berdasarkan penggolongan wujud budaya di atas, kita dapat mengelompokkan budaya menjadi dua, yaitu budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret.

Budaya yang Bersifat Abstrak

Budaya yang bersifat abstrak ini letaknya ada dalam alam pikiran manusia, misalnya terwujud dalam ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan cita-cita. Jadi, budaya yang bersifat abstrak adalah wujud ideal dari kebudayaan. Ideal artinya sesuatu yang menjadi cita-cita atau harapan bagi manusia sesuai dengan ukuran yang telah menjadi kesepakatan.

Budaya yang Bersifat Konkret

Wujud budaya yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau peraturan dan aktivitas manusia dalam masyarakat yang dapat diraba, dilihat, diamati, disimpan, atau difoto. Koentjaraningrat menyebutkan sifat

budaya dengan sistem sosial dan fisik, yang terdiri atas *perilaku, bahasa, dan materi*.

Perilaku adalah cara bertindak atau bertingkah laku dalam situasi tertentu. Setiap perilaku manusia dalam masyarakat harus mengikuti pola-pola perilaku (*pattern of behavior*) masyarakatnya.

Bahasa adalah sebuah sistem simbol-simbol yang dibunyikan dengan suara (vokal) dan ditangkap dengan telinga (*auditory*). Ralp Linton mengatakan, salah satu sebab paling penting dalam memperlambangkan budaya sampai mencapai ke tingkat seperti sekarang ini adalah pemakaian bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Tanpa kemampuan berpikir dan berkomunikasi, budaya tidak akan ada.

Budaya materi adalah hasil dari aktivitas atau perbuatan manusia. Bentuk materi misalnya pakaian, perumahan, kesenian, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, dan alat transportasi.

Unsur-unsur materi dalam budaya dapat diklasifikasikan dari yang kecil hingga ke yang besar adalah sebagai berikut: *Items*, adalah unsur yang paling kecil dalam budaya. *Trait*, merupakan gabungan dari beberapa unsur terkecil. *Kompleks budaya*, gabungan dari beberapa items dan trait. *Aktivitas budaya*, merupakan gabungan dari beberapa kompleks budaya.

Gabungan dari beberapa aktivitas budaya menghasilkan unsur-unsur budaya menyeluruh (*culture universal*). Terjadinya unsur-unsur budaya tersebut dapat melalui *discovery* (penemuan atau usaha yang disengaja untuk menemukan hal-hal baru).

Substansi utama budaya adalah sistem pengetahuan, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan. Tiga unsur yang terpenting adalah sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup.

Para ahli menyadari bahwa masing-masing suku bangsa di dunia memiliki sistem pengetahuan tentang: alam sekitar, alam flora dan fauna, zat-zat, manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu. Unsur-unsur dalam pengetahuan inilah yang sebenarnya menjadi materi pokok

dalam dunia pendidikan di seluruh dunia.

Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat menentukan sesuatu berguna atau tidak berguna, benar atau salah, baik atau buruk, religius atau sekuler, sehubungan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia.

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama). Prof. Dr. Notonagoro membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: *nilai material*, yaitu segala sesuatu (materi) yang berguna bagi manusia. *Nilai vital*, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas. *Nilai kerohanian*, yaitu segala sesuatu yang bisa berguna bagi rohani manusia.

Pandangan hidup adalah suatu nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok atau suatu bangsa. Pandangan hidup suatu bangsa adalah kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya, dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya.

3. Kultur dan Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah subjek yang kompleks. Samovar dkk (1981) menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses ketika individu menstramsikan stimuli untuk memperbaiki perilaku individu lainnya. Lebih lengkapnya, komunikasi didefinisikan sebagai berikut:

“as two way, on-going, behavior-affecting process in which one person (a source) intentionally encodes and transmits a message through a channel to an intended audience (receivers) in order to induce a partiuclar attitude or behaviour” (1981: 13).

Dalam garis pandangan komunikasi manusiawi (*human communication*), hal ini menegaskan bahwa komunikasi tidak pernah terjadi dalam ruang hampa sosial.

Komunikasi mengindikasikan tindakan-tindakan interaksi sosial dalam kompleksitas lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagai orang melakoni kehidupan, bagaimana mereka melakukan interaksi dengan dan sepanjang kehidupannya. Pendeknya, lingkungan sosial tersebut merupakan kultur. Untuk itu, bila ingin paham komunikasi, kita harus memahami kultur.

Kultur atau budaya merupakan sebuah gaya hidup dari suatu kelompok manusia tertentu. Haris dan Moran, dalam Mulyana (2005: 52-63) menjelaskan hal itu ketika membahas tentang "paramater-parameter budaya". Di dalam banyak kelompok masyarakat, akan selalu ada persamaan budaya dalam aspek-aspek tertentu seperti dalam hal bahasa dan makanan. Akan tetapi, serentak dengan itu pula terdapat perbedaan di banyak hal lainnya.

"Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan," menurut Haris dan Moran. Berbagai sifat perilaku anggota suatu kelompok, dan perwujudannya dalam berbagai lembaga dan artifak mereka: semua dapat dipelajari, dan kemudian dikomunikasikan. Maka dapat dikomunikasikanlah bagai kebiasaan hidup sehari-hari dari sebuah kelompok seperti mandi, berpakaian, makan, bekerja, bermain, dan tidur.

Pelbagai budaya diciptakan manusia bukan sekadar mekanisme *survival* seperti dicatat Darwinisme, terhadap lingkungan biologi dan geofisik mereka. Tetapi, juga merupakan sarana untuk perkembangan ke dalam evolusi sosial kehidupan manusia. "Kita lahir turun-temurun, membawa zat-zat pembawa sifat dan sifat-sifat budaya generasi manusia sebelum kita," tulis Haris dan Moran. "Zat-zat pembawa sifat dan ciri-ciri budaya tersebut saling memengaruhi. Sebagaimana lingkungan geofisik di mana kita dibesarkan memengaruhi kita, begitu pula lembaga-lembaga sosial kita – rumah, sekolah, tempat ibadah, dan pemerintah – memberikan konteks budaya yang berpengaruh atas perilaku kita."

Berbagai aspek dari keidentitasan budaya sekelompok masyarakat dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut:

- (1) Komunikasi dan bahasa
- (2) Pakaian dan penampilan
- (3) Makanan dan kebiasaan makan
- (4) Waktu dan kesadaran akan waktu
- (5) Penghargaan dan pengakuan
- (6) Hubungan-hubungan
- (7) Nilai dan norma
- (8) Proses mental dan belajar
- (9) Kepercayaan dan sikap

B. Budaya Akademik

1. Budaya Akademik dalam Kehidupan Masyarakat Akademisi.

Bertitik tolak dari pengertian budaya pada uraian di atas, maka budaya akademik adalah seperangkat tatanan pengetahuan, pengalaman, nilai, norma, aturan, sikap, konsep waktu, peran yang diperoleh dalam proses interaksi edukasi pada tataran pendidikan tinggi. Dengan kata lain, budaya akademik adalah cara hidup dari masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.

Sedangkan menurut Prof. Moch. Mahfud, "Budaya akademik adalah kegiatan akademik di luar norma akademik yang seringkali menjadi syarat dalam proses pembelajaran." Seminar, diskusi, dan publikasi ilmiah adalah contoh budaya akademik. "Perguruan tinggi tanpa budaya akademik akan kering," lanjut Mahfud yang sekarang menjabat Ketua Mahkamah Konstitusi.

Budaya akademik yang hendaknya ditanamkan dan dilestarikan dalam masyarakat akademisi meliputi ketiga aspek Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Namun, dalam tulisan ini, penulis hanya memfokuskan pembahasan pada dharma yang pertama dan kedua, yaitu: pendidikan dan penelitian.

2. Pendidikan (Pengajaran)

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 (Pasal 1 ayat 1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pendidikan, sesungguhnya kita memiliki visi yang sangat baik. Visi pendidikan nasional: mencetak insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Tantangan ke depan perguruan tinggi di Indonesia dalam menghadapi persaingan global adalah kemampuan institusi pendidikan menempatkan diri sejajar dengan universitas-universitas terkemuka di dunia (internasional). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka segenap sistem nilai yang menjadi kunci untuk mencapai tingkatan sebagai universitas bertaraf internasional (*world class university*) harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh, baik instrumen legal sampai terbentuknya budaya berkualitas global dari setiap komponen dari perguruan tinggi.

Untuk kepentingan peningkatan kualitas institusi pendidikan tinggi, maka Dirjen Dikti juga melansir 50 perguruan tinggi yang dicanangkan menjadi perguruan tinggi kelas dunia, sebagai mana yang diungkapkan Mendiknas: "50 Universitas unggulan di Indonesia siap berkompetisi menuju *World Class University*." Kompetisi, lanjut dia, akan menentukan apakah perguruan tinggi negeri (PTN) atau perguruan tinggi swasta (PTS) tersebut layak atau tidak. Dari 50 universitas unggulan itu, 27 berasal dari PTN dan 23 dari PTS. Ini membuktikan negara memberikan kesempatan sama bagi negeri dan swasta," jamininya. PTN dan PTS terpilih telah dipromosikan ke luar negeri, baik melalui kerja sama bilateral maupun multilateral.

Menurut Mendiknas, sebenarnya bukan menjadi masalah bagi suatu perguruan tinggi yang masih memiliki gedung tua, asalkan secara tatakelola, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang

kondusif dan memadai bagi mahasiswa. Selain itu, lanjut Mendiknas, keberadaan tenaga pengajar yang juga belum sepenuhnya berdedikasi dan berkualitas pada perguruan tinggi, juga menjadi kendala bagi sejumlah perguruan tinggi dalam memperoleh *World Class University*, di samping itu masih banyak dosen-dosen yang belum melakukan penelitian," ungkapnya.

Unsur penting dan utama dalam mencapai tingkatan *World Class University* serta dalam upaya mengejar kualitas institusi pendidikan di luar negeri, maka perlu menumbuhkan budaya dan etika akademik yang mengandung nilai moralitas (sistem nilai baik dan buruk) harus dimiliki oleh setiap sivitas akademika dalam melaksanakan kegiatan di bidang akademik. Atau dengan kata lain, etika akademik adalah 'tata nilai' dan kumpulan asas atau nilai moral yang berhubungan dengan baik-buruk atau benar-salah dalam kaitannya dengan peran, fungsi, dan tugas serta hak dan kewajiban sivitas akademika. Budaya akademik merupakan bagian penting perguruan tinggi dalam mencapai mutu akademis yang sangat baik, maka sangat diperlukan budaya akademis di kalangan perguruan tinggi.

Untuk maksud tersebut maka diperlukan peningkatan: (1) pengembangan SDM (dosen, karyawan, mahasiswa); (2) pengembangan infrastruktur pendidikan (ruang kuliah, laboratorium, ICT, perpustakaan dan sarana prasarana lain pendukung pendidikan); (3) pengembangan kinerja sivitas akademika (dosen, karyawan, mahasiswa); pengembangan manajemen berbasis kepuasan pelanggan; (4) peningkatan kualitas pembelajaran (pembelajaran berbasis media, perpustakaan dan ICT); (5) peningkatan lingkungan dan budaya akademik; (6) tersedia jaminan mutu; (7) tersedia perpustakaan yang berkualitas (ILL, digital library, OPAC, dsb); (8) tersedia ICT yang sangat berkualitas; (9) tersedia laboratorium yang berbasis kebutuhan; (10) tersedia infrastruktur pendidikan (kelas, ruang diskusi, seminar, ruang dosen, ruang pimpinan, dsb.); (11) terselenggara forum

diskusi, seminar dan *workshop*; (12) terselenggara tradisi akademik berbasis kebutuhan mahasiswa (pembelajaran berbasis kebutuhan, seperti program bahasa asing, ketrampilan komputer, dan sebagainya); (13) terselenggara tradisi penulisan ilmiah baik berbasis riset lapangan atau pemikiran; (14) terselenggara eksperimentasi pengembangan masyarakat; (15) dihasilkan dosen yang memiliki kapabilitas; (16) dihasilkan karya tulis ilmiah melalui jurnal, koran, majalah dan buku; (17) dihasilkan karya ilmiah berupa *research report* yang *out standing*; (18) dihasilkan *out put* dan *out come* pendidikan yang memadai.

Melalui pemenuhan terhadap hal-hal di atas, maka diharapkan institusi pendidikan tinggi akan dapat memiliki daya saing di era global. Jadi, sebuah lembaga pendidikan akan mampu bersaing atau tidak, tergantung kepada seberapa pemenuhan kualifikasi komponen di atas dapat dipenuhi. Di sisi lain, tantangan pendidikan di era kompetisi di antaranya adalah: (1) globalisasi (*borderless world, borderless society*); (2) perubahan sosial yang sangat cepat (semakin melemahnya moralitas, kekeluargaan, kekerabatan, solidaritas sosial dan primordialitas, sebaliknya semakin menguat individualisme, konsumerisme, dan kapitalisme); (3) kemajuan teknologi komunikasi dan informasi (semakin mudahnya mengakses informasi dan melakukan komunikasi melalui interaksi dalam dunia maya); (4) mengikuti perubahan dengan kritis (melakukan adaptasi secara kritis terhadap perubahan-perubahan tersebut, mengambil yang bermanfaat dan membuang yang madharat).

3. Penelitian

Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai, diharapkan ke depan dapat memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Upaya lain dalam menciptakan budaya akademik adalah melalui berbagai kegiatan seperti membaca, meneliti, dan menulis. Koppi et al. menyebutkan bahwa budaya

akademik tidak hanya dimanifestasikan melalui pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga berkenaan dengan aktivitas utama universitas, yaitu penelitian berbasis disiplin ilmu (= *the academic culture is not just manifest by teaching and learning but also the other major activity that occupies universities – discipline-based research*).

Berkenaan dengan penelitian, terdapat tiga karakteristik universitas (perguruan tinggi) yang memberikan kontribusi terhadap hakikat pengalaman pembelajaran mahasiswa dan juga dosen, yaitu:

- (1) Perguruan tinggi tidak hanya sebagai tempat di mana mahasiswa diajar, akan tetapi perguruan tinggi (universitas) juga sebagai lembaga penelitian yang bertanggung jawab untuk menjawab keberadaan pengetahuan dan penemuan pengetahuan baru.
- (2) Para akademisi merupakan peneliti profesional yang dilibatkan dalam proses yang berkelanjutan dalam memberikan argumentasi, menyanggah, dan memperdebatkan penemuan-penemuan yang diperoleh dalam penelitian.
- (3) Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian berbeda dengan pengetahuan sehari-hari.

Penelitian dalam dunia perguruan tinggi merupakan bagian yang sangat penting dan vital, karena ia mempunyai muatan akademis dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui penelitian, problem yang sedang dihadapi masyarakat bisa ikut dipecahkan. Sedangkan secara akademik, penelitian merupakan bagian dari pengembangan keilmuan. Melalui penelitian, seorang ilmuwan mengomunikasikan hasil temuan-temuan yang bersifat *current*, yang nantinya dipublikasikan melalui jurnal ilmiah. Sampai saat ini, jurnal ilmiah sebagai media memublikasikan hasil penelitian masih dipandang sebagai sarana atau media komunikasi ilmiah yang efisien di kalangan para ilmuwan dari berbagai bidang ilmu. Tanpa komunikasi, bidang sains tidak akan berkembang. Bahkan saat ini, para ilmuwan

dinilai berdasarkan kemampuan mereka mengutarakan gagasan-gagasan dan penemuan-penemuan mereka lewat tulisan-tulisan ilmiah yang dipublikasikan di jurnal ilmiah dan presentasi-presentasi tulisan ilmiah pada konferensi ilmiah (= "*Without communication, science would not have develop. Even today, scientists are judged by their ability to communicate their ideas and finding through written scientific papers and conference presentation.*" by Brigitta Malmfors, Philip Garnworth & Michael Grossman).

Tidak dapat dipungkiri bahwa jurnal bagian terpenting bagi ilmuwan dan peneliti dalam melakukan komunikasi ilmiah antar-ilmuwan dan peneliti. Bahkan, dapat dikatakan, reputasi seorang ilmuwan dapat dibangun lewat publikasi karya ilmiahnya di jurnal ilmiah, baik yang diterbitkan pada tingkat nasional maupun tingkat internasional. Sebenarnya, sejarah "tradisi" komunikasi ilmiah antar-para ilmuwan sudah dimulai di Eropa Barat sejak abad ke-16. Pada waktu itu, bentuknya adalah surat-surat pribadi, diskusi informal, serta 'majalah ilmiah' yang diedarkan di lingkungan akademisi. Tradisi komunikasi ilmiah itu didukung oleh semboyan "publish or perish," yang demikian lekat dalam budaya akademik mereka. Ini adalah salah satu faktor yang memacu ilmuwan untuk selalu berkomunikasi dengan ilmuwan lainnya melalui jurnal ilmiah, di mana hasil penelitian mereka dipublikasikan. Karena tradisi ini, maka para ilmuwan Barat kini menjadi penyumbang utama jurnal ilmiah dunia. Lantas, bagaimana dengan kegiatan para ilmuwan Indonesia dalam hal penelitian?

Melalui berbagai sumber bacaan, masih kita temukan bahwa minat dan budaya meneliti belum terinternalisasi secara maksimal di kalangan masyarakat ilmiah Indonesia, sebagai mana yang disinggung Guru Besar Ilmu Gizi Institut Pertanian Bogor, Hidayat Syarief, kepada *Suara Pembaharuan* di Jakarta, bahwa dari 1.000 lebih dosen yang mengajar, yang aktif melakukan penelitian hanya sekitar 25 persen saja.

Kondisi minat dan budaya melakukan riset atau penelitian kaum profesional, khususnya dosen, dokter, mahasiswa dan siswa di Indonesia, sangat menyedihkan.

Harus diakui, dibandingkan dengan negara maju, kesadaran melakukan riset kalangan profesional di Indonesia tertinggal hampir 100 tahun dari negara maju. Masalah ini kita harus melihatnya secara global. Peneliti belum dihargai sama dengan orang yang tidak meneliti. Orang lebih ingin menjadi manajer, direktur atau mengejar posisi dekan, wakil rektor, dan rektor dibandingkan meneliti. Karena memang dunia penelitian belum didukung infrastruktur yang baik." Kondisi ini juga dibuktikan berdasarkan data yang dikemukakan Fasli Jalal, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, kemampuan ilmuwan kita untuk menyumbang penelitian ke jurnal ilmiah hanya 0,8 artikel per 1 juta penduduk. Padahal, di Indonesia saat ini ada 7.900 peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan lembaga penelitian di departemen, sedangkan di perguruan tinggi ada sekitar 155.000 dosen. Karenanya, kita tak perlu heran kalau ternyata kontribusi kaum intelektual Indonesia, khususnya dosen, dalam dunia akademik di tingkat Asia Tenggara hanya menempati posisi keenam. Sejak tahun 1970 hingga 2000, produksi pengetahuan mereka hanya 10 artikel per tahun.

Penelitian adalah keluaran kualitatif yang sering dijadikan barometer (ukuran) untuk memvonis rendahnya mutu perguruan tinggi. Penelitian menunjukkan bermutu atau tidaknya mekanisme dan proses akademik di kalangan sivitas akademika. Belum membudayanya kegiatan meneliti di kalangan sivitas akademika tidak lepas dari masalah internal dan eksternal kelembagaan maupun kondisi objektif para dosen sebagai peneliti. Penyebabnya antara lain:

1) Iklim Meneliti

Harus diakui bahwa budaya kita belum atau kurang mendukung terbentuknya suasana kondusif untuk berkembangnya minat meneliti di kalangan generasi muda,

tak terkecuali bagi kelompok intelektual. Meneliti adalah proses “menemukan” yang harus dilandasi oleh ketekunan, kreativitas dan sikap nalar yang kritis. Di sisi lain, budaya “lisan” lebih berkembang dibanding budaya “tulisan” yang memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan iptek dan terciptanya iklim akademis yang mempersyaratkan nalar sistematis.

Rendahnya produktivitas menulis menyebabkan ilmu pengetahuan kurang tersosialisasi secara utuh dan meluas, hal itu menyebabkan sulit berkembangnya budaya dialogis yang sangat diperlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, media massa yang merupakan instrumen penting, selain lembaga pendidikan, yang dapat mengubah pola perilaku dan budaya masyarakat sampai saat ini belum mampu berperan sebagai pranata yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap iptek. Media massa sampai saat ini efektif untuk sarana hiburan, olah raga dan kesenian, di samping berita sosial politik. Akan tetapi, belum mampu mengemas substansi iptek dalam bentuk yang komunikatif dan informatif, sehingga dari kecil kita sudah dibiasakan mendengarkan/menonton daripada membaca dan menulis.

(2) Dana

Rendahnya alokasi dana penelitian dalam anggaran universitas, merupakan masalah klasik yang sering dihadapi, terutama oleh banyak perguruan tinggi. Terbatasnya sumber dan penerimaan dana, sementara di sisi lain universitas membutuhkan investasi fisik dalam jumlah yang tidak sedikit serta pengeluaran untuk bidang pengajaran yang sulit dinomorduakan menyebabkan bidang penelitian menjadi mata anggaran yang tidak populer dalam anggaran keuangan. Pengeluaran untuk pembangunan dan pemeliharaan gedung serta gaji menjadi lebih tinggi dibanding pengeluaran untuk mutu, di mana pengeluaran mutu di antaranya adalah untuk kegiatan penelitian.

Anggaran yang kecil dan kurangnya

insentif, menjadi salah satu penyebab masih rendahnya budaya meneliti di kalangan perguruan tinggi. Hal inilah yang juga berakibat lambannya kemajuan Bangsa Indonesia, terutama dibandingkan dengan negara-negara lain. Khususnya dalam hal anggaran riset, kita kalah bersaing dengan negara-negara lain, bahkan dari negara yang relatif terbelakang dibanding Indonesia, seperti Vietnam. Hal ini disampaikan Rektor UII, Prof Dr Edy Suandi Hamid M.Ec, Rektor Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), Bambang Hartadi Ph.D dan Ketua Stisipol Kartika Bangsa, Drs Sutrisno Gunawan MM, kepada *KR (Kedaulatan Rakyat, 2008)* secara terpisah.

Belum membudayanya kegiatan penelitian di perguruan tinggi di Indonesia, sangat terkait dengan alokasi anggaran untuk penelitian masih sangat minim. Honor untuk peneliti juga belum begitu menggembirakan dibanding dengan standar yang berlaku di luar negeri. Maka itu, tidak heran jika para ilmuwan luar negeri memiliki antusiasme dan komitmen untuk menekuni riset.

(3) Tenaga Peneliti

Di samping kedua permasalahan di atas, persoalan yang paling mendasar sebenarnya juga berasal dari diri peneliti (dosen) itu sendiri. Motivasi meneliti di kalangan dosen tidak dalam keadaan optimal. Banyak dosen yang melakukan penelitian tidak lebih dari sekadar memenuhi salah satu poin untuk kenaikan pangkat (kumulatif), itu pun dalam praktiknya dapat “disiasati.” Penelitian dianggap bukan sesuatu yang inheren dalam profesi yang perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Barangkali karena penelitian tidak dapat meningkatkan penghasilan yang pasti, seperti halnya mengajar atau bekerja di tempat lain yang-walaupun mungkin-tidak memiliki relevansi yang jelas dengan keprofesiannya sebagai dosen. *Research or perish* meneliti atau musnah - bukan lagi adagium yang memiliki daya lekat moralitas bagi para dosen.

Dalam penelitian, ada beberapa hal yang esensial yang harus diperhatikan, yaitu yang berhubungan dengan etika akademik,

seperti tidak melakukan *plagiarism*, kebenaran dan keakuratan data yang ditampilkan, menghargai nilai-nilai budaya masyarakat setempat, tidak meneliti atau mengangkat persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan konflik antarbudaya, dan sebagainya.

II. PEMBAHASAN

A. Pengalaman Budaya Akademik Mahasiswa Australia dan Kanada

1. Pengalaman pertama

Budaya Pembimbing yang Dialami H. Dikdik M. Sodik, SH, MH, Ph.D

- (1) Kerangka pengajaran yang ditemukannya ialah budaya komunikasi terbuka. Kerangka pembelajarannya menekankan "target."
- (2) Ia dikerangka untuk menjadi periset. Kini, ia telah menulis di lima jurnal internasional. Ia dikonsep untuk menjadi budaya mahasiswa "menulis."
- (3) Ia menemukan budaya komunikasi yang terbuka. Profesornya kerap memberinya bahan-bahan untuk disertasinya. Ketika bimbingan, ia banyak disodori literatur, referensi, dan berbagai dokumen. Pernah pula, sepulang dari seminar internasional, profesornya mengiriminya catatan-catatan penting untuk disertasinya.
- (4) Profesor pembimbingnya memiliki disiplin dan konsistensi: walau sibuk, tetap "mengoreksi." Pembimbingnya seorang profesor dari Ghana. Pembimbingnya memiliki kepribadian yang terbuka. Pembimbingnya terbuka untuk dikritik.
- (5) Di kampusnya, ia diberi kelengkapan fasilitas: penelusuran internet, dan jurnal-jurnal.
- (6) Mahasiswa dari Ausie justru lebih lamban. Ia berkenalan dengan budaya mahasiswa asal Filipina, India, New Zealand, dan Australia-India. Mereka umumnya bersikap solider. Sebagai mahasiswa Muslim, ia sangat dihargai,

diterima, dan dikerangka.

Sistem Komunikasi Budaya Fakultas:

- (1) Di fakultas, staf tidak begitu banyak.
- (2) Sistem menekankan "progress report"
- (3) Bidang kajian (*centre*) menjadi pusat aktivitas, bahkan aliran dana.

2. Pengalaman Kedua

Budaya Komunikasi Belajar yang Dialami Neni Ruhaeni, SH, LL.M

- (1) Bagi seorang Neni, saat menjadi mahasiswa Fakultas Hukum di Monash University, budaya akademik Australia begitu memukau.
- (2) Ia mendapatkan dirinya terlempar ke dalam ruang budaya komunikasi yang "jalur" urusannya sangat jelas.
- (3) Ia bertemu dengan berbagai budaya komunikasi orang dan jabatan yang "bertanggung jawab".
- (4) Di ruang "perpustakaan", ia mendapatkan fasilitas dan tempat dan proses budaya akademik yang "profesional".
- (5) Bukan hanya ruang fasilitas komunikasi akademis, ia pun diletakkan pada kerangka "waktu" yang rigid, teratur, dan terukur.

a. Perkuliahan

- (1) Di komunikasi akademik, aspek budaya pembelajaran, ia melakoni suasana komunikasi trans-budaya yang "on time".
- (2) Pengajar memberi kerangka sosok komunikasi budaya yang "menguasai materi." Pola penyiapan perkuliahan yang begitu "disiapkan betul", terukur, dan menjelaskan perkuliahan dengan komprhensif serta terbuka.
- (3) Tata cara komunikasi "penilaian" terukur dalam "jadwal, konsisten, terukur, dan disiplin". Waktu pengumpulan tugas, misalnya, diatur dalm ruang komunikasi yang "fair".
- (4) *Kampus memiliki performa komunikasi trans-budaya yang "berwibawa."* Tiap mahasiswa memandang kampus dengan loyalitas budaya yang tinggi. Mereka tidak meremehkan.

- (5) Fakultas hukum yang diikuti Neni memiliki dimensi "prestisius." Kesiapan kemampuan "bahasa," dalam komunikasi trans budaya akademiknya, mensyaratkan tingkat kemampuan kebahasaan yang lebih tinggi.
 - (6) Keadaan dan kondisi budaya komunikasi akademik ini memberikan "atmosfir" keberhasilan pembelajaran. Para mahasiswa yang mengikuti, dan menjadi peserta didiknya, diajak berkomunikasi trans-budaya dalam lingkup "ruang dan waktu" yang memfokus pada budaya akademik yang baik. Bagi latar budaya akademis Neni, "atmosfir" tersebut merupakan ruang budaya akademik yang menata setiap rincian nilai, norma, dan peraturan, serta penyiapan perangkat yang telah tersistimatis dengan detil.
- b. *Temam*
- (1) Mahasisnya, kawan sekuliah, memiliki komunikasi trans budaya yang "benar-benar menghargai proses pembelajaran."
 - (2) Ia berkenalan dengan budaya mahasiswa Ausie, Inggris, Belanda, Vietnam, dan Bangladesh. Ini mengindikasikan penyampuran budaya Barat dan Timur.
 - (3) Pada mahasiswa Barat: ia melihat latar budaya akademik yang tertata dalam ruang kebiasaan belajar sejak kecil. Mereka begitu mudah melahap 60 buku referen, di ruang perpustakaan, tanpa "tertidur," tanpa terlihat "lelah." Sementara, budaya mahasiswa Asia/Timur: mereka agak "keteteran." Mereka pasti akan terlihat "tertidur" sebentar di ruang perpustakaan, dalam mengerjakan tugas.
 - (4) Artikulasi komunikasi budaya akademik mahasiswa Barat: mereka lebih "ekspresif" dalam mengutarakan pikiran-pikirannya. Pada mahasiswa Timur: mereka lebih banyak memendam, merasa seakan "semuanya sudah selesai" dipahami, di dalam dirinya, dan tidak perlu dikeluarkan, dipertanyakan, dan didiskusikan.
 - (5) Budaya mahasiswa Barat: mereka lebih memiliki kapabilitas "tanggung jawab". Seorang mahasiswa Barat dalam penampilan "urakan," di dalam kuliah, mereka akan begitu "serius, penuh keinginan, tidak *ngeyel*, mengikuti dengan tekun, dan tidak mau menyia-nyikan waktu kuliah." Dalam keadaan lelah, mereka tetap tekun untuk mengikuti ruang budaya pembelajaran.
3. Pengalaman ketiga
- Budaya Akademik yang dialami oleh Alfida, S. Ag.,SS., M.Lib.
- (1) Sistem pengajaran yang menekankan aspek kemandirian, yakni di mana dosen memberikan tugas-tugas bersifat *project*, pemecahan masalah yang berkenaan dengan pokok bahasan mata kuliah.
 - (2) Kebebasan dalam mengemukakan pendapat yang direspons secara positif oleh sang pengajar serta dosen juga siap untuk didebat oleh mahasiswanya tanpa adanya rasa keberatan atau dendam dari pihak pengajar.
 - (3) Tersedianya waktu khusus (*office hour*) dari yang diberikan kepada mahasiswa yang ingin melakukan konsultasi mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami dalam mata kuliah yang bersangkutan.
 - (4) Peluang perbaikan nilai yang diberikan oleh beberapa dosen bagi mahasiswa yang merasa kurang dari hasil ujian selama hasil final belum diumumkan (*grace period*).
 - (5) Kemudahan dalam mendapat literatur (buku teks, jurnal tercetak dan 'online' atau *e-journal*, dsb. yang didukung dengan fasilitas pembelajaran, termasuk perpustakaan yang sangat lengkap dan berteknologi tinggi, sehingga dapat menimbulkan rasa yang sangat menyenangkan kuliah itu. Di samping itu, *library* juga menyediakan jasa layanan 'inter-library loan', yang

belum teraplikasi secara optimal di kalangan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia.

- (6) Sikap menghargai dari mahasiswa internasional terhadap budaya dan keyakinan yang dianut oleh mahasiswa Indonesia.

B. Analisis

"Perkembangan manusia antarbudaya", menurut Mulyana (2003: 232), "dewasa ini, telah memungkinkan manusia di berbagai penjuru dunia saling mengenal dan berhubungan antarsesamanya." Teknologi komunikasi dan transportasi, jaringan komunikasi dan peningkatan lalu lintas orang *traveling* atau menetap di negara lain, untuk sementara dan selamanya, membisakan kesadaran pemahaman akan budaya lain. "Budaya asing telah menjadi suatu bagian penting dalam lingkungan komunikasi mereka."

Berbagai manusia antarbudaya kini tekah menjadi suatu kondisi yang memungkinkan. Manusia antarbudaya, menurut Mulyana (2003: 233), ialah mereka yang dapat mengatasi masalah-masalah secara efektif..., baik dalam konteks nasional (hubungan antar manusia yang berbeda budaya dalam suatu negara), atau pun ...dalam konteks internasional (hubungan antarmanusia yang berbeda budaya dan negara.)"

Hal ini terbukti pada dua pengalaman budaya yang dialami oleh tiga orang Indonesia ketika belajar di Australia: H.Dikdik M.Sodik, SH, MH, Ph.D., dan Neni Ruaheni, SH, LL.M. M.Sodik ialah mantan mahasiswa S3 dari Fakultas Hukum Universitas Wollongong dan di Kanada (Alfida). Ruaheni ialah mantan mahasiwa S2 di Monash University. Keduanya, dalam bahasa Gudykunst dan Kim (1984:229-235; dalam Mulyana, 2003: 233), telah memiliki proses kognisi, afeksi, dan perilaku antarbudaya yang telah berkembang melewati paramater-parameter psikologi suatu budaya: "memiliki kepekaan budaya yang berkaitan erat dengan kemampuan berempati terhadap suatu

budaya."

Hal ini terlihat dalam beberapa tuturan pengalaman mereka selama di Australia. Walaupun, sebenarnya, masih perlu ditelusuri kembali berbagai faktor yang menyertai pengalaman budaya akademik mereka di Ausie, namun dalam kesekilasan observasi kami terhadap mereka (melalui wawancara mendalam, tak berstruktur) mengesankan perwatakan manusia antarbudaya.

Dalam kasus M.Shodik, di antaranya, berkali-kali mengatakan ia mendapatkan banyak pengalaman berharga di dalam proses budaya akademis di Wollongong University. Di dalam persepsi Indonesia, ia menemukan dimensi komunikasi (perkuliahan) transbudaya (akademik internasional) Ausie yang berbeda dengan Indonesia.

Australia is an island, country and continent all rolled into one! Its varied landscapes range from beautiful beaches to the scorched inland deserts to tropical rainforests and back to beaches. With all there is to see in the big city and the great outdoors, the Land Down Under has more to offer than meets the eye! Wollongong (pronounced Wool-n-gong) is Australia's ninth largest city, 80 kilometres south of the central business district of Sydney and less than an hour from Sydney International Airport. A vibrant bustling, multicultural city, the Illawarra region, including the City of Wollongong, has a population of around 300, 000. The combination of lifestyle, natural beauty, culture and entertainment of this thriving cosmopolitan city is why more and more people are discovering Wollongong as a place to visit, holiday and study.

The typical study abroad student will experience all the advantages of the city in Wollongong, with the comforts of a hometown at the university campus, and still satisfy their taste for adventure just moments away from the classroom. Whether you are catching a wave at the beach or catching the ski lift in the mountains of New South Wales, you will experience adventure that will be hard to top!

The University of Wollongong is a modern, innovative center of learning, and provides a highly personalized environment for study.

The University has multiple academic offerings from commerce and information technology to Australian and Aboriginal Studies. Established in 1951, the University has a student population of over 15,000. Students from over 60 countries study together on an 82-hectare campus with many green spaces, ponds, streams and waterfalls. Students can choose courses from 10 different faculties ranging from the arts to science and business. Social science departments are home to unique study areas such as Aboriginal Studies and Pacific/New Zealand Studies. Click the link to view course descriptions.

Ia adalah mahasiswa Indonesia yang belajar di Fakultas Hukum Wolongong University, Australia. Ia bertemu dengan Profesor Hukum Perikanan. Sebuah bidang kajian yang cukup langka.

Pengaruh budaya akademik yang diterima, membuat M.Shodik memiliki "identitas dan loyalitas" budaya yang melewati batas kebangsaan Indonesia. Secara intelektual dan emosional akademiknya telah bertaut dengan budaya "mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan-perbedaan antara orang berbeda budaya".

Dalam hal menghadapi budaya akademik "pembimbingnya", M. Shodik menemukan budaya komunikasi yang terbuka. Ia melukiskannya sebagai berikut:

- (1) Profesor pembimbingnya memiliki disiplin dan konsistensi: walau sibuk, tetap "mengoreksi." Pembimbingnya seorang profesor dari Ghana. Pembimbingnya memiliki kepribadian yang terbuka. Pembimbingnya terbuka untuk dikritik
- (2) Kerangka pengajaran yang ditemukannya ialah budaya komunikasi terbuka. Kerangka pembelajarannya menekankan "target".
- (3) Ia dikerangka untuk menjadi periset. Kini, ia telah menulis di lima jurnal internasional. Ia dikonsep untuk menjadi budaya mahasiswa "menulis".
- (4) Profesornya kerap memberinya bahan-bahan untuk disertasinya. Ketika bimbingan, ia banyak disodori literatur,

referensi, dan berbagai dokumen. Pernah pula, sepulang dari seminar internasional, profesornya mengiriminya catatan-catatan penting untuk disertasinya.

Dalam perhubungannya dengan teman-temannya, M.Shodik menilai bahwa mahasiswa dari Ausie justru lebih lamban di dalam menyelesaikan studi. Ia berkenalan dengan budaya mahasiswa asal Filipina, India, New Zealand, dan Australia-India. Mereka umumnya bersikap solid.

M.Shodik tidak kehilangan identitas kebangsaan dan budaya Indonesiannya. Sebagai mahasiswa Muslim, ia sangat dihargai, diterima, dan dikerangka. Ia selalu diberi tahu bila, di dalam sebuah acara, ada minuman keras. Ketika ia mengambil minuman air putih, misalnya, ia tidak pernah diasingkan. Ketika hidangan, pada satu acara, ada daging babinya: ia diberi tahu. Demikian juga yang dialami oleh Alfida yang kuliah di McGill University.

Dengan sendirinya, ia diajak untuk masuk ke dalam lingkungan perhubungan manusia antarbudaya: dari pembimbing, sampai teman, memberi penghargaan sebagai mahasiswa berlatar budaya Indonesia dan beragam Islam. Pembimbingnya malah memujinya, ketika mengamati ketekunan M.Shodik melaksanakan salat lima waktu. Budaya akademik Pembimbingnya memberi "ruang dan waktu" bagi kepentingan M. Shodik di dalam melaksanakan kewajiban ibadah. Pembimbing, sampai meminta maaf dan mengubah waktu seminar, saat M.Shodik memrotas jadwal seminar yang waktunya bertepatan dengan salat Jumat.

Di kampusnya, M.Shodik dan Alfida diberi kelengkapan fasilitas budaya akademik yang memadai, yakni:

- (1) Penelusuran internet dan jurnal-jurnal
- (2) Sistem menekankan "progress report" Pengelolaan pembelajarannya ditunjang dengan manajemen pendidikan yang efisien dan efektif, seperti:
 - (a) Di fakultas, staf tidak begitu banyak.
 - (b) Bidang kajian (*centre*) menjadi pusat

aktifitas, bahkan aliran dana.

Persepsi budaya akademis, di dalam pendidikan internasional berlatar Ausie ini, dikemukakan pula oleh Neni Ruaheni, SH, LL.M.

- (1) Bagi seorang Neni, saat menjadi mahasiswa Fakultas Hukum di Monash Universty, budaya akademik Australia begitu memukau.
- (2) Ia mendapatkan dirinya terlempar ke dalam ruang budaya komunikasi yang "jalur" urusannya sangat jelas.
- (3) Ia bertemu dengan berbagai budaya komunikasi orang dan jabatan yang "bertanggung jawab".
- (4) Di ruang "perpustakaan", ia mendapatkan fasilitas dan tempat dan proses budaya akademis yang "profesional."
- (5) Bukan hanya ruang fasilitas komunikasi akademis, ia pun diletakan pada kerangka "waktu" yang rigid, teratur, dan terukur.

Pengaruh budaya akademis "Perkuliah" yang ditemukan dan dialami Ruhaeni, ia mendapatkan dirinya:

- (1) melakoni suasana komunikasi trans budaya yang "on time".
- (2) Pengajar memberi kerangka sosok komunikasi budaya yang "menguasai materi". Pola penyiapan perkuliahan yang begitu "disiapkan betul", terukur, dan menjelaskan perkuliahan dengan komprhensif serta terbuka.
- (3) Tata cara komunikasi "penilaian" terukur dalam "jadwal, konsisten, terukur, dan disiplin". Waktu pengumpulan tugas, misalnya, diatur dalam ruang komunikasi yang "fair".
- (4) *Kampus memiliki performa komunikasi trans budaya yang "berwibawa"*. Tiap mahasiswa memandang kampus dengan loyalitas budaya yang tinggi. Mereka tidak meremehkan.
- (5) Fakultas hukum yang diikuti Neni memiliki dimensi "prestisius". Kesiapan kemampuan "bahasa", dalam komunikasi trans budaya akademiknya,

mempersyaratkan tingkat kemampuan kebahasaan yang lebih tinggi.

- (6) Keadaan dan kondisi budaya komunikasi akademis ini memberikan "atmosfer" keberhasilan pembelajaran. Para mahasiswa yang mengikuti, dan menjadi peserta didiknya diajak berkomunikasi trans budaya dalam lingkup "ruang dan waktu" yang memfokus pada budaya akademik yang baik. Bagi latar budaya akademik Neni, "atmosfer" tersebut merupakan ruang budaya akademik yang menata setiap rincian nilai, norma, dan peraturan, serta penyiapan perangkat yang telah tersistematis dengan detil.

Di dalam perhubungannya dengan teman-teman, Ruhaeni menilai:

- (1) Mahasiswanya, kawan sekuliah, memiliki komunikasi trans budaya yang "benar-benar menghargai proses pembelajaran".
- (2) Ia berkenalan dengan budaya mahasiswa Ausie, Inggris, Belanda, Vietnam, dan Bangladesh. Ini mengindikasikan penyampuran budaya Barat dan Timur.
- (3) Pada mahasiswa Barat, ia melihat latar budaya akademik yang tertata dalam ruang kebiasaan belajar sejak kecil. Mereka begitu mudah melahap 60 buku referen di ruang perpustakaan, tanpa "tertidur", tanpa terlihat "lelah". Sementara, budaya mahasiswa Asia/Timur, mereka agak "keteteran". Mereka pasti akan terlihat "tertidur" sebentar di ruang perpustakaan, dalam mengerjakan tugas.
- (4) Artikulasi komunikasi budaya akademik mahasiswa Barat, mereka lebih "ekspresif" dalam mengutarakan pikiran-pikirannya. Pada mahasiswa Timur, mereka lebih banyak memendam, merasa seakan "semuanya sudah selesai" dipahami, di dalam dirinya, dan tidak perlu dikeluarkan, dipertanyakan, dan didiskusikan.
- (5) Budaya mahasiswa Barat, mereka lebih

memiliki kapabilitas “tanggung jawab”. Seorang mahasiswa Barat dalam penampilan “urakan”, di dalam kuliah, mereka akan begitu “serius, penuh keinginan, tidak *ngeyel*, mengikuti dengan tekun, dan tidak mau menyalakan waktu kuliah”. Dalam keadaan lelah, mereka tetap tekun untuk mengikuti ruang budaya pembelajaran.

Pada paramater budaya yang berbeda, dari lokus budaya akademik kedua mahasiswa Indonesia, ini dapat ditelusuri melalui perbedaan berbagai karakteristik budaya yang dipaparkan Haris dan Moran, dalam Mulyana (2003: 52-63), berikut ini: Di dalam proses komunikasi trans-budaya kedua mahasiswa ini dikenali adanya beberapa aspek budaya yang mengharuskan keduanya untuk melakukan internalisasi perbedaan budaya itu ke dalam kesadaran budaya tertentu.

Komunikasi dan bahasa adalah perangkat pertama yang harus mereka dapatkan di dalam mengikuti budaya akademik yang dihadapi. Penggunaan dan pola pikir “bahasa asing” dari budaya akademik di universitas Ausie memberi pengaruh tertentu.

M. Shodik harus berkali-kali menghadapi pengoreksian catatan-catatan disertai atau makalah akademik dari pembimbingnya. Pembimbingnya dikenal korektif dan kritis di dalam membimbing mahasiswanya. Sampai-sampai temannya, ada yang memperingati M.Shodik agar berhati-hati dan tidak patah semangat di dalam proses pembimbingan. Hal ini bukan semata menyangkut pengenalan tata bahasa, tapi juga gaya penulisan akademik, dan akhirnya pola pikir berbahasa “asing” yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pembimbingnya pernah mengatakan sampai menghabiskan satu botol minuman “keras” untuk memahami keruwetan penulisan “bahasa Inggris” M.Shodik. Setelah menyerap dan menelusuri pola pikir, di dalam penulisan disertasinya, baru menemukan apa-apa yang dimaksud M.Shodik di dalam tulisannya.

Ini berarti ada pengaruh bahasa asal, Indonesia, dari M.Shodik, yang masih menempel di dalam tulisan. Pola berbahasa adalah pola berpikir. Dengan demikian, M.Shodik mengalami perbedaan “komunikasi dan bahasa” asal dengan asing. Berbagai makna “bahasa” Inggris M.Shodik di awal perkuliahan, dan pembimbingannya, menyulitkan pemahaman makna bahasa Inggris pembimbingnya.

Berbeda dengan Ruhaeni, dari sejak awal pendaftaran dan penyeleksian untuk kuliah di *Monash*, ia telah dinilai belum sampai kepada tingkat kemampuan skor yang diharuskan. Skor IELTS Ruhaeni, dengan jumlah 6,5 dinilai belum lulus persyaratan skor kemampuan 7.5 yang disyaratkan. Ia diharuskan ikut pembelajaran bahasa asing dahulu. Jadi, dari sejak kuliah, Ruhaeni diminta untuk mengatasi perbedaan “komunikasi dan bahasa.”

Dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan mahasiswa dan dosen, Alfida merasa tidak memiliki kesulitan dalam memahami dan mengartikulasi bahasa mereka selama bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa Inggris, hanya saja yang sedikit berbeda barangkali mengenai gaya dan penekanan suara.

1. Pakaian dan Penampilan

Ini terkait dengan “dekorasi tubuh”. Dalam kaitan subkultur, terkait dengan penggunaan “pakaian yang khas”, seperti “jeans sebagai pakaian kaum muda di seluruh dunia”. Hal ini ditemui dalam persepsi budaya Ruhaeni ketika menemukan seorang anak muda berpakaian “punk” masuk ruang kuliah. Dekorasi tampilan *punk* awalnya dipersepsi sebagai orang urakan yang tidak taat aturan, tidak suka ketertiban, atau tak pernah berurusan dengan dunia sekolahan.

Tapi, ternyata, mahasiswa itu berbeda dengan apa yang dibayangkannya. Saat masuk kuliah, mahasiswa *punk* itu ternyata begitu patuh, taat, dan memandang “ruang kuliah” penuh kewibawaan. Ia merasa, “kaget.” Ia ternyata melihat penampilan tidak sesuai dengan apa yang dibayangkannya.

Dalam berpakaian dan berpenampilan, Alfida tetap dengan gaya ke-Indonesiaan dan Islamnya, yakni tetap memakai jilbab dan itu tidak masalah dengan dia walaupun dalam kelas tersebut hanya dia satu-satunya yang memakai jilbab meski bukan satu-satunya perempuan Islam.

2. Makanan dan kebiasaan Makan

"Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya," menurut Haris dan Moran (dalam Mulyana: 2003: 58). Makanan yang terlarang bagi orang Islam adalah daging babi. Ini dialami pula M. Shodik, di dalam pergaulan sosialnya saat merambah budaya akademik di Ausie. Ia banyak diberitahu kawan dan pembimbingnya untuk tidak memakan makanan "babi" di banyak acara kegiatan kampus dan nonkampus. Begitu pula dengan minuman keras. Ia, dalam lingkup hubungan budaya akademik, kerap diminta memilih minuman yang tidak beralkohol. Ruang budaya akademik yang ditemuinya memberinya tuntunan akan keberadaannya sebagai orang Muslim.

Dalam hal makan, alfida tidak pernah terbebani dengan makanan yang ada di Kanada, karena di sana banyak restoran tinggal milih dan mencoba makanan yang mana, dan di Kanada juga terdapat bahan makanan yang dijual di supermarket Cina terutama, hanya harganya lebih mahal dibanding di Indonesia, sebagai contoh saja kangkung satu ikat harganya dua dollar.

3. Waktu dan Kebiasaan Soal Waktu

"Kesadaran tentang waktu, berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya," menurut Haris dan Moran (Mulyana, 2003). Kedua mahasiswa Indonesia ini telah menyetel pola kebiasaan waktu "ngaret" ala Indonesia ke dalam pola "kesadaran akan waktu" budaya akademik Australia. Iklim akademik di Australia menegaskan akan ketetapan waktu di dalam aktivitasnya. Ini yang memberikan pada keduanya sebuah penghargaan dan pola tertentu dalam

kehidupan mereka sampai kini.

M. Shodik akan menemui pembimbingnya setengah jam lebih awal. Bila perjanjian menyatakan pertemuan terjadi pukul 8 pagi, ia akan datang 7.30 pagi ke tempat yang dijanjikan. Pola budaya ini memengaruhinya kini saat mengolah kegiatan budaya akademik sehari-hari.

Mengenai kesadaran akan waktu ini, dalam dimensi lain, Ruhaeni menemukan pengalaman budaya akademik yang terkait dengan pola pengaturan hidup sehari-hari. Dengan sistem kemasyarakatan yang telah terpola demikian rupa, ia misalnya, menemukan pengaturan waktu kegiatan berdasar pola yang teratur dan tertib. Ia bisa merancang waktu kuliah, melalui keberangkatan kereta api, saat masuk kuliah, sampai saat pulang ke tempat tinggalnya sehabis kuliah. Keteraturan waktu yang dipola masyarakat dan menyentuh pola pengaturan waktu budaya akademik yang harus dilakoninya ini, satu faktor yang juga merupakan hal baru. Budaya pengaturan waktu yang ketat itu kini tak bisa dipraktikkannya di Indonesia.

Dengan kesadaran waktu yang tertib pula, hal itu ditemui Ruhaeni saat belajar mengerjakan tugas di perpustakaan. Waktu buka perpustakaan yang sampai jauh malam, dan dengan segala fasilitasnya, membuat para mahasiswa menjadikan perpustakaan sebagai sarana utama pengerjaan tugas kuliah. Ketika mereka mengerjakan tugas, mereka diatur waktu "istirahat makan siang dan makan malam" yang dipola oleh waktu "kantin". Jadi, jika ada mahasiswa yang keluar dari perpustakaan di luar skedul waktu "kantin", mereka akan kesulitan mencari makanan. Kedisiplinan waktu demikian juga ditemui oleh Alfida, betapa kebiasaan orang luar negeri begitu menghargai waktu dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Melalui kesadaran waktu ini pula, Ruhaeni menemukan seorang kawan Ausie yang membuat *planing traveling*, di masa pembelajaran mereka di universitas. Locus budaya akademik mahasiswa Ausie memiliki

dimensi nilai yang tidak melulu berada di ruang kuliah. Mahasiswa bisa merancang, di jeda-jeda waktu perkuliahan, untuk melakukan kegiatan seperti *traveling*. Juga, waktu mencari uang tabungan guna membiayai kegiatan semacam *traveling* itu. Teman Ruhaeni yang dari Ausie ini di dalam kerangka ruang budaya akademik perkuliahannya bisa menyempatkan pergi *traveling* ke Cina, selama beberapa bulan.

4. Penghargaan dan Pengakuan

Ini menyangkut "cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas." M.Shodik menemukan "penghargaan dan pengakuan" pembimbingnya yang seorang profesor hukum perikanan dari banyak pihak. Pembimbingnya dinilai memiliki kapabilitas keilmuan dan pengabdian pada kecendekiaan yang berkualifikasi tertentu. Ini tercermin, misalnya, seperti telah disebutkan sebelumnya, akan kemampuan dan tuntutan penulisan "bahasa Inggris" di dalam tugas-tugas yang dikerjakan M. Shodik.

Awalnya, kapabilitas budaya akademik "penghargaan dan pengakuan" pembimbingnya ini membuat M.Shodik dibebani tekanan tertentu. Ia sempat *stress* sehabis sebuah pertemuan yang penuh kritikan dan coretan terhadap tugas yang dibuatnya. Ia berkeling-keliling kota, hampir selama beberapa jam, merenungi apa kelemahan dan kesalahannya. Akan tetapi, kemudian, ia menemukan jawabannya bahwa budaya akademik yang dituntut pembimbingnya di soal pengerjaan tugas kuliah ini menyangkut kapasitas kemampuan penulisan yang bisa dikatakan terkait dengan pemenuhan status akademisi yang harus terampil dan penuh ketekunan di dalam proses dan produktivitas intelektual. Hasil dari proses pengenalan budaya akademik seperti ini, kini, M.Shodik telah menulis di lima jurnal internasional, bidang hukum, yang cukup langka bagi para intelektual kampus di Indonesia.

Pengaruh penghargaan dan pengakuan ini, sampai kini, membuat dirinya tidak

bergeming ketika ditawari beberapa pekerjaan atau proyek yang tidak menyangkut dunia akademik. Ia menolak ketika ditawari menjadi staf ahli kementerian. Ia menolak ketika harus mengerjakan proyek yang tidak sesuai dengan minat atau bidang keilmuannya. Ia tidak mau kedoktoran hukum perikanan *made in reguler*-nya dimanfaatkan orang hanya untuk prestise.

Pada kasus Ruhaeni dan Alfida, meskipun pada universitas yang berbeda, "penghargaan dan pengakuan" ini ditemukan saat mereka harus mengumpulkan tugas kuliah yang harus tepat waktu. Sistem penerimaan tugas mahasiswa yang dimasukkan ke dalam *locker* yang disetel waktunya, telah menyebabkan Ruhaeni pada satu kejadian harus tergopoh-gopoh menyelamatkan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa di satu mata kuliah.

Saat itu, ia tengah hamil, dengan perut yang menggelumbang cukup besar. Namun, ia menyadari, tugas kuliah yang harus dikumpulkannya dibuat dan diselesaikan dengan waktu yang mepet dengan *deadline*. Maka, di saat hendak menyerahkan tugas ke dalam *locker* yang waktunya telah diatur, dan mepet itu, ia pun menaiki dua lantai gedung tempat ruang dosen menyimpan *locker* tersebut. Dan, ia telat satu menit ketika sampai di depan *locker*.

Beruntung, saat itu, si dosen baru keluar ruang. Dan, ia melihatnya. Si dosen melihat perut hamil Ruhaeni, dan ketergopoh-gopohnya menaiki dua lantai gedung, akhirnya memberi dispensasi. Tapi, dengan pengurangan nilai. Peristiwa budaya akademik ini mencerminkan adanya "penghargaan dan pengakuan" disiplinitas pada aturan akademik yang ditetapkan si dosen dan keseriusan belajar pada mahasiswa.

5. Hubungan-Hubungan

Ini meliputi pengertian hubungan antara orang-orang berbeda budaya. Dalam budaya akademik ini tercermin dalam pola hubungan pertemanan di masa kuliah yang diwarnai dengan dimensi budaya akademik.

M.Shodik menemukan kerangka budaya akademik dari kawan-kawan berbeda budaya dari Filipina, India, New Zealand, dan Australia-India. Mereka umumnya bersikap solider. Sebagai mahasiswa Muslim, ia sangat dihargai, diterima, dan dikerangka. Dalam perhubungan berbeda budaya itu, ia tetap merasa menjadi dirinya sendiri. Tapi, pada sisi lain, ia menemukan proses pembelajaran untuk menerima dan mengakui perbedaan budaya dalam perhubungan antar-temannya. Ia tidak merasa diasingkan. Ia menemukan kehangatan.

6. Nilai dan Norma

Ini merupakan sistem nilai dan penetapan norma yang dianut di dalam berbagai budaya. Misalnya, nilai budaya yang lebih menghargai kelangsungan hidup, usaha pengumpulan makanan, dan perumahan yang memadai, sementara ada pula yang bersistem nilai pada penghargaan lebih untuk materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hukum dan keteraturan. Sistem nilai budaya ini kemudian menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan, aturan-aturan yang mesti ditaati, etika, dan kepatuhan yang mesti diikuti.

Kami tidak mendapatkan nilai dan norma budaya akademik di Wollongong University dan Monash University. Maka itu, data yang didapat di sini memfokus kepada dua pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari selama kuliah yang dipersepsi kembali oleh kedua mahasiswa Indonesia.

Pada M. Shodik melihat kosmologi nilai budaya akademis yang menghargai gelar-gelar pekerjaan, hukum, dan keteraturan yang ditemuinya selama kuliah. Ia begitu menghargai kredibilitas, kemampuan, dan lingkup nilai budaya akademik profesor pembimbingnya yang dikenal sebagai profesor hukum laut yang terpendang. Keterpendangan itu misalnya, diukur dari pengangkatan jabatan dia sebagai Ketua Pusat Studi Hukum Laut di universitasnya. Ia diundang berseminar internasional, baik oleh badan/lembaga pemerintahan maupun kemasyarakatan

tingkat dunia seperti PBB. Ia pun mengerjakan proyek-proyek riset internasional, yang juga kerap dibagikan pekerjaannya kepada M.Shodik, dengan bayaran yang memadai.

Dengan acuan nilai budaya akademik seperti itu, M.Shodik pun terpola ke dalam norma budaya akademik yang mengatur proses pembelajarannya ke dalam kerangka budaya akademik seperti target-target penulisan akademik, bacaan, dan perilaku pembelajaran lainnya. Hampir sepanjang waktu belajarnya di Ausie, ia terpola ke dalam pengaturan hidup mahasiswa yang tertata kepada sikap dan perilaku intelektualitas.

Pada Ruhaeni, sistem nilai budaya akademik itu ditemukannya, misalnya, proses perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas perkuliahan. Ia terpola ke dalam sistem nilai budaya akademik yang begitu menghargai ruang perkuliahan beserta dosen pengampu materi kuliahnya. Ia juga menghargai dan mengorientasikan sikap dan perilaku belajar akademiknya ke dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Walau pun dalam keadaan hamil, ia tetap serius dan tekun mengikuti perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugasnya. Maka itu, berdasar orientasi nilai seperti itu, ia pun memola ethos belajarnya ke dalam ruang waktu perkuliahan yang demikian *rigid* dan ketat. Ia, misalnya mengatur jadwal hariannya berdasar pola waktu perkuliahan. Ia menyiapkan diri untuk memenuhi layanan-layanan universitas seperti karcis taksi untuk pulang kuliah yang disediakan. Ia mengatur waktu istirahat belajarnya berdasar kesempatan yang telah diatur penjadwalan kampus: kapan waktu kuliah, kapan waktu istirahat, kapan waktu mengurus keluarga, kapan waktu lainnya.

7. Rasa Diri dan Ruang

Ini menyangkut pengertian seperti pengekspresian diri, penampilan sikap, perilaku, dan jarak keterbukaan. Dalam observasi studi budaya akademis di tulisan ini, hal itu muncul dari beberapa pengalaman yang ditemui kedua mahasiswa Indonesia.

Pada pengalaman budaya akademis

Ruhaeni, ia menemukan:

- (1) Artikulasi komunikasi budaya akademik mahasiswa Barat: mereka lebih "ekspresif" dalam mengutarakan pikiran-pikirannya. Pada mahasiswa Timur: mereka lebih banyak memendam, merasa seakan "semuanya sudah selesai" dipahami, di dalam dirinya, dan tidak perlu dikeluarkan, dipertanyakan, dan didiskusikan.
- (2) Budaya mahasiswa Barat: mereka lebih memiliki kapabilitas "tanggung jawab." Seorang mahasiswa Barat dalam penampilan "urakan", di dalam kuliah, mereka akan begitu "serius, penuh keinginan, tidak ngeyel, mengikuti dengan tekun, dan tidak mau menyalahkan waktu kuliah." Dalam keadaan lelah, mereka tetap tekun untuk mengikuti ruang budaya pembelajaran.

Pada M.Shodik, ia menemukan "rasa diri dan ruang" budaya akademik yang terbalut dalam budaya komunikasi seorang pembimbing yang terbuka. Jika ia tidak menyukai apa yang dikerjakan M.Shodik di dalam tugasnya, ia akan dengan terbuka menyampaikan perasaan dan pikirannya: pedas dan tidak tedeng aling-aling. Tapi, jika menemukan hal baik, ia akan memujinya dengan penuh keterbukaan pula. Keterbukaannya ini bahkan sampai di tingkat pengakuan kepada "nilai agama" yang dianutnya. Profesor pembimbingnya mengatakan tentang kekaguman pada taat dan tekunnya M. Shodik melaksanakan ibadah salat. Ia mengaku, dirinya sendiri baru sampai pada pemilikan agama yang "berdasar KTP."

Keterbukaan "diri" profesornya juga mengindikasikan tindakan-tindakan seperti memberinya bahan-bahan untuk disertasi-nya. Ketika bimbingan, ia banyak disodori literatur, referensi, dan berbagai dokumen. Pernah pula, sepulang dari seminar internasional, profesornya mengiriminya catatan-catatan penting untuk disertasi-nya.

8. Proses Mental dan Belajar

Ini menyangkut pengertian "cara

orang-orang berpikir dan belajar", seperti menekankan aspek rasio dibandingkan aspek lainnya, atau cara mengorganisasikan dan memroses informasi, menolak atau menerima informasi tertentu, atau cara berpikir abstrak-konseptual atau hapalan di luar kepala.

Budaya akademis yang penuh keterbukaan dari pembimbing M.Shodik, memberi ruang dan pola logika berpikir, rasional, konseptual, dan siap menerima informasi apa pun. Ini dirasakan M.Shodik, dan sampai kini terpol.

Pada Ruhaeni, ia menemukan kawan-kawan Baratnya yang ekspresif. Di luar kuliah, kawan Baratnya kerap membicarakan materi kuliah yang disampaikan dosen. Mereka bertanya pada teman sendiri. Mereka menyampaikan apa-apa yang dipikirkannya. Mereka tidak sungkan menyatakan kebenaran yang ditemuinya. Para mahasiswa Barat ini telah dididik sejak kecil, di sekolah, untuk membaca, melahap informasi, dan berpikir logis-rasional, serta berani mempresentasikannya di depan kelas, di depan banyak orang.

9. Kepercayaan dan Sikap

Ini menyangkut pemahaman keagamaan dan praktik-praktik keagamaan, kesadaran kosmik, tradisi-tradisi religius, dsb.

Pada M.Shodik, seperti telah diceritakan, ditemukan budaya akademik yang menerima dan menghargai pada sikap dan perilaku religi Islami. Keislaman M.Shodik diterima bahkan dibantu untuk tetap berada di dalam eksistensi keislaman. M.Shodik bahkan dapat memrotas jadwal seminar yang harus dilakukannya yang diatur pada saat waktu salat Jumat. Profesor dan staf akademiknya mau mengubah jadwal kewajiban seminar M. Shodik seperti yang diminta M.Shodik sendiri. Mereka sampai meminta maaf kepada M.Shodik. Sementara itu, di dalam diri profesornya sendiri seperti dinyatakannya, ia bukan pempratek nilai religi yang taat. Agamanya hanya berada di dalam KTP.

Pada Ruhaeni, ia tidak menemukan

hambatan ketika berkuliah dengan memakai jilbab. Kawan-kawannya tidak mempersoalkan kejlbabannya. Di perkuliahan, tidak pernah ada menyudutkan keislaman Ruhaeni. Persoalan keislaman yang dilontarkan di dalam diskusi kuliah dibahas dalam budaya akademik yang bersifat keilmuan. Bukan sentimen, atau tudingan, atau prasangka buruk.

III. PENUTUP

Pertama, budaya akademik yang dialami mahasiswa yang kuliah di luar negeri sedikit banyak memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam negeri terutama dalam masalah kedisiplinan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, fasilitas pembelajaran yang jauh lebih lengkap, dan *friendly*.

Kedua, pemahaman budaya akademik internasional (Australia) membantu mahasiswa Indonesia memahami wilayah dan ruang pendidikan internasional yang ditemuinya selama di Australia luar negeri di mana mereka kuliah.

Ketiga, ruang dan tempat pembelajaran berdimensi internasional (Australia) menjadi tidak asing bagi ketiga mahasiswa Indonesia yang telah menyiapkan pemahaman budaya akademik internasional.

Keempat, pemahaman budaya akademik seperti membuat kehidupan pembelajaran di pendidikan internasional tidak mengalami kesulitan di dalam pola perhubungan, pemeliharaan diri-keindonesiaan dengan kohesi dan konsensus kelompok keaustralian.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (1979), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jembatan. J.
- Krech, D. et al. (1988), *Individual in Society: A Text Book of Social Psychology*, Singapore: McGraw Hill International Editions.
- Republika. (2008) *Menuju World Class University*. Jakarta: Republika, 09 April.
- Mulyana, D. dan Rakhmat. J. (2009). *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berekomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Cet. Kesebelas Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A., & Porter, R.E & Jain, N.C. (1981). *Understanding Intercultural Communication*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Shalaway, L. (2005). *Learning to Teach*. New York: Jose Luis Pelaez, Inc.,
- Soekanto, S. (1983), *Pribadi dan Masyarakat: Suatu Tinjauan Sosiologis*, Bandung: Alumni.
- Suara Merdeka* (2006) "Budaya Akademik." Kamis, 13 Juli.
- Suara Pembaharuan* (2008) *Budaya Penelitian Dokter dan Dosen Tertinggal 100 Tahun*. www.suara-pembaruan.com. 5/3/08.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Geografi Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud. Dikti P2LPTK.



**ANAK
BANGSA
TERANCAM
MATI SIA-SIA**

Karena
NARKOBA



POLDA JABAR



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

Jl. Tamansari No. 1, 20, 22, 24, 26 | Jl. Hariang Banga No. 1 A, 2 | Jl. Purnawarman No. 59, 63
☎ (022) 4205546 - 4203368 (hunting) Fax: (022) 4263895 P.O. Box 1357 Bandung 40116
<http://www.unisba.ac.id> | email: humas@unisba.ac.id